

ZAKAT, INFAK DAN SEDEKAH: UPAYA PENANGGULANGAN KEMISKINAN DI INDONESIA

Abdurrosyid Ma'arif^{1)*}, Muhammad Saleh²⁾, Rachmiya Saputri³⁾

¹²³Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau

Email Korespondensi^{1)*}: abdurrosyidm32@gmail.com

Email²⁾: saleh1981@gmail.com

Email³⁾: rachmiyacicik@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh distribusi zakat, infak dan sedekah terhadap penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah semua provinsi yang ada di Indonesia sebanyak 38 provinsi. Sampel diambil menggunakan kriteria yaitu provinsi yang memiliki data sehubungan dengan variabel penelitian sehingga diperoleh sampel sebanyak 31 provinsi selama periode 3 tahun yaitu dari 2022 – 2024 sehingga data berbentuk data panel. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda, di olah dengan aplikasi STATA 17. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa zakat berpengaruh terhadap kemiskinan, infak dan sedekah berpengaruh terhadap kemiskinan. Zakat, infak dan sedekah secara simultan berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia. Kesimpulan bahwa baik secara parsial maupun simultan zakat, infak dan sedekah berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia.

Kata Kunci: Infak, Kemiskinan, Sedekah, Zakat

ZAKAT, INFAQ AND SADAQAH: POVERTY REDUCTION EFFORTS IN INDONESIA

Abstract

This study aims to analyze the effect of the distribution of zakat, infaq and alms on poverty reduction in Indonesia. The population in this study are all 38 provinces in Indonesia. The sample was taken using criteria, namely provinces that have data related to the research variables so that a sample of 31 provinces was obtained during the 3-year period from 2022 - 2024 so that the data was in the form of panel data. The analysis technique uses multiple linear regression analysis, processed with the STATA 17 application. Based on the results of the study, it is known that zakat has an effect on poverty, infaq and sadaqah have an effect on poverty. Zakat, infaq and sadaqah simultaneously affect poverty in Indonesia. The conclusion is that both partially and simultaneously zakat, infaq and sadaqah have an effect on poverty in Indonesia.

Keywords: Infaq, Poverty, Alms, Zakat

PENDAHULUAN

Kemiskinan di suatu negara adalah ukuran kesehatan ekonomi. Kemiskinan tidak hanya menjadi masalah pribadi atau masyarakat, tetapi juga telah menjadi masalah negara yang perlu dihilangkan (Afrianti, 2024). Ketika seseorang atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan, maka mereka dikatakan berada dalam kemiskinan (Septadarman & Rambe, 2024). Kemiskinan memiliki dampak negatif yang mengancam kesejahteraan masyarakat, antara lain menurunnya sumber daya manusia, produktivitas yang rendah, kesehatan yang buruk, dan pengangguran. Kemiskinan juga dapat menjadi sumber konflik dan ketidakadilan sosial, sehingga mengancam persatuan dan demokrasi (Pratama et al., 2023).

Kemiskinan telah menjadi masalah ekonomi, sosial, dan politik di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang, termasuk di banyak negara Muslim. Di negara berkembang, jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan dan ketidaksetaraan pendapatan masih menjadi masalah utama. Termasuk di negara Indonesia, kemiskinan merupakan hal yang nyata, yang telah menjadi masalah sejak sebelum Indonesia dijajah hingga sekarang. Kemiskinan di Indonesia selalu menjadi sorotan publik, baik nasional maupun internasional, dimana kemiskinan menjadi salah satu indikator kemakmuran ekonomi negara (Pasha & Pratama, 2021). Sebagai negara berkembang yang dianugerahi sumber daya alam yang melimpah dan lokasi yang strategis, Indonesia telah mencapai banyak kemajuan di berbagai bidang, terutama di sektor ekonomi. Namun, jumlah penduduk yang besar ini juga memiliki berbagai tantangan yang harus diatasi. Salah satu tantangan terbesar adalah tingkat kemiskinan yang masih tinggi.

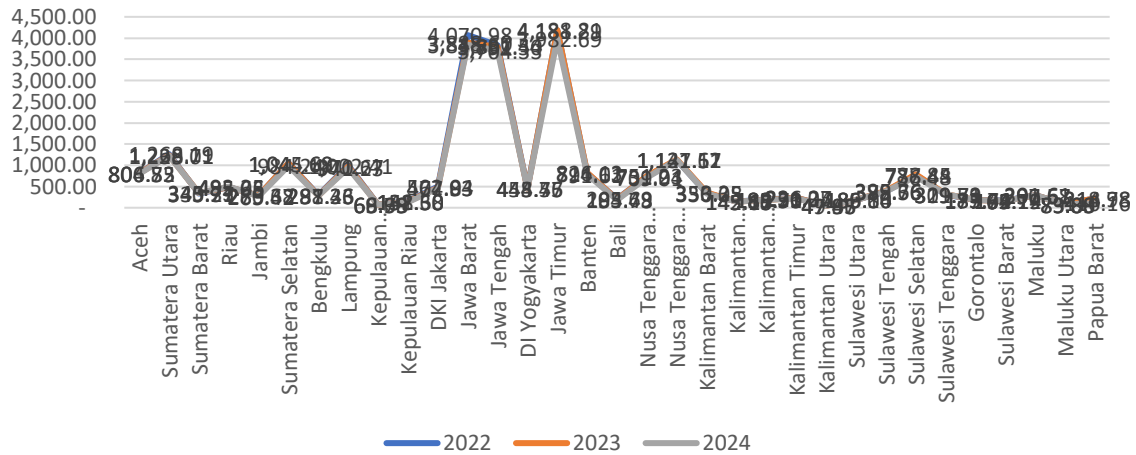
Fenomena kemiskinan di Indonesia sudah menjadi masalah bersama, bukan hanya masalah individu atau kelompok tertentu saja. Islam memandang kemiskinan harus dicari dan diberikan solusi yang konkrit. Distribusi pendapatan yang adil merupakan salah satu cara untuk mengurangi tingkat kemiskinan, khususnya kemiskinan ekstrim di Indonesia (Jaenudin & Herianingrum, 2022). Kemiskinan telah banyak disebutkan dalam Al Quran, tidak kurang dari 82 ayat yang mengandung perintah untuk membayar zakat dan perintah untuk mendirikan shalat, baik yang menggunakan lafal sedekah maupun zakat. Dari ayat-ayat tersebut, di antaranya merupakan ayat-ayat makkiyyah. Hal tersebut ditandai dengan perhatian Islam terhadap pengentasan kemiskinan dan masalah sosial pengentasan kemiskinan (Arif, 2020). Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki banyak masjid, termasuk di daerah-daerah terpencil, dan telah ada masjid yang berdiri kokoh di Indonesia sejak kedatangan pertama kali Islam. Menurut Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat 221.095 masjid di Indonesia. Keberadaan masjid sebagai lembaga zakat, atau masjid yang memiliki lembaga pengelola zakat, infak, dan sedekah, berarti memiliki potensi yang besar untuk menghimpun dana ZIS dari jamaahnya. Jumlah dana ZIS yang lebih besar mendorong pengelola ZIS untuk bekerja lebih profesional. Pemerintah Indonesia merespon dorongan tersebut dengan mengeluarkan UU No. 23/2011 tentang Pengelolaan Zakat (Ayyubi & Saputri, 2018).

Menurut Mardiantari (2019), salah satu instrumen yang digunakan dalam Islam untuk mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia adalah dengan pengumpulan ZIS dari masyarakat yang memiliki kelebihan harta. Kemudian, dana ZIS akan dialokasikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Pengelolaan zakat di Indonesia memiliki dua cara yaitu secara konsumtif dan produktif. Pemberian secara konsumtif berarti penyaluran yang diberikan kepada mustahik untuk memenuhi kebutuhan pokok. Sedangkan pemberian zakat secara produktif berarti penyaluran ZIS tidak langsung dikonsumsi oleh mustahik melainkan dalam bentuk modal usaha, yang bertujuan untuk memberdayakan, dan hasil usaha tersebut dapat dikonsumsi oleh mustahik. Konsep ZIS produktif memiliki konsep perencanaan dan implementasi yang mendalam, seperti mengkaji penyebab tidak adanya modal kerja dan kemiskinan mustahik. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan perencanaan yang matang karena tidak semua mustahik juga belum tentu dapat diberikan zakat produktif. Dengan pengelolaan yang profesional, Lembaga Amil Zakat (LAZ) memiliki standar dan prosedur terkait kriteria mustahik yang dapat menerima zakat produktif ini.

Sehubungan dengan tingkat kemiskinan di Indonesia periode tahun 2022 - 2024 berikut disajikan dalam gambar 1.

Gambar 1

Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode Tahun 2022 – 2024



Sumber: Badan Pusat Statistik Nasional, 2025

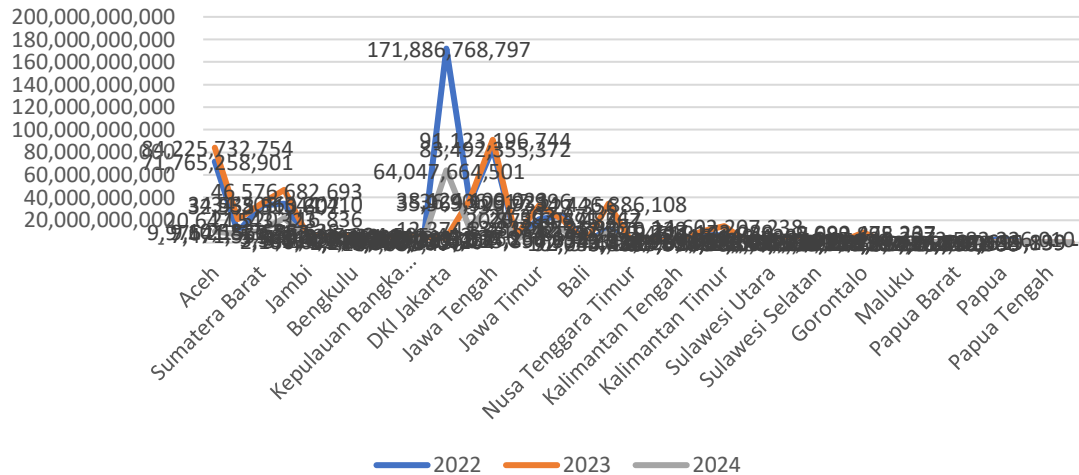
Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa selama periode tahun 2022 – 2024 provinsi yang tertinggi angka kemiskinannya adalah Provinsi Jawa Timur dengan tingkat kemiskinan pada tahun 2022 sebanyak 4.181,29 ribu jiwa, tahun 2023 sebanyak 4.188,81 ribu jiwa dan pada tahun 2024 sebanyak 3.982,69 ribu jiwa. Tingkat kemiskinan ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu kondisi budaya yang mendorong sikap dan kebiasaan hidup masyarakat yang tidak produktif, keterbatasan sumberdaya dan keterisolasian, rendahnya pendidikan dan derajat perawatan kesehatan, terbatasnya lapangan dan ketidakberdayaan masyarakat dalam mengikuti ekonomi pasar. Sedangkan provinsi dengan tingkat kemiskinan terendah selama periode 2022 – 2024 adalah Provinsi Kalimantan Utara dimana pada tahun 2022 tingkat kemiskinan sebanyak 49,46 ribu jiwa, pada tahun 2023 sebanyak 47,97 ribu jiwa dan pada tahun 2024 sebanyak 47,83 ribu jiwa.

Potensi zakat sangat besar di Indonesia, zakat memiliki peran strategis dengan membantu mengentaskan kemiskinan. Namun, realisasi pengumpulan zakat yang masih rendah menunjukkan bahwa optimalisasi pengelolaan zakat perlu ditingkatkan. Pemahaman tentang peran zakat untuk mengurangi kemiskinan menjadi sangat penting untuk dikaji lebih dalam. Upaya pengentasan kemiskinan yang telah dilakukan belum mampu menurunkan angka kemiskinan secara signifikan, sehingga dibutuhkan pendekatan lebih komprehensif. Potensi zakat yang besar belum dimanfaatkan secara maksimal untuk membantu mengentaskan kemiskinan di Indonesia. (Irpan et al., 2021). Pemerintah menerbitkan kebijakan untuk mengintegrasikan pengelolaan zakat dengan program-program pengentasan kemiskinan dan pembangunan sosial lainnya. Pemerintah mendorong seluruh instansi pemerintah untuk mengalokasikan anggaran zakat dalam mendukung program-program pemberdayaan ekonomi dan sosial bagi kelompok masyarakat kurang mampu, Untuk memperkuat kapasitas lembaga pengelola zakat. Pemerintah juga telah menerbitkan Peraturan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Nomor 3 Tahun 2018 tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia Badan Amil Zakat Nasional, Lembaga Amil Zakat, dan Unit Pengumpul Zakat. Peraturan ini mengatur standar kompetensi, pelatihan, dan sertifikasi bagi amil zakat agar pengelolaan zakat dapat dilakukan secara profesional (Muzakir, 2022).

Sehubungan dengan distribusi zakat yang telah disalurkan selama periode tahun 2022 – 2024 dapat dilihat pada gambar 2 berikut.

Gambar 2

Distribusi Zakat Provinsi di Indonesia Periode 2022 – 2024



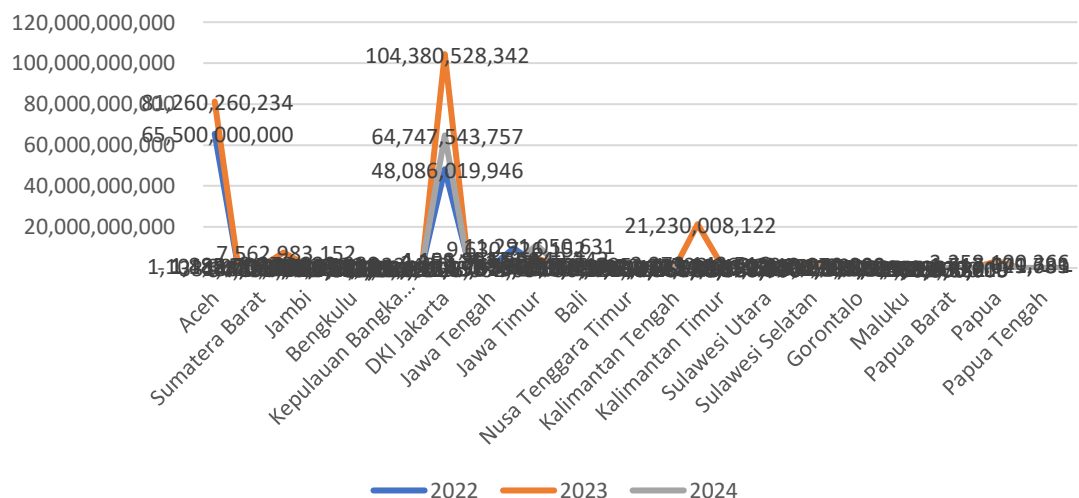
Sumber: Baznas Nasional Laporan Pengelolaan Zakat Nasional, 2025

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa distribusi zakat terbesar pada tahun 2022 adalah Provinsi DKI Jakarta sebesar Rp 171.886.768.797, peringkat ke 2 adalah Provinsi Jawa Tengah sebesar Rp 83.492.355.372 dan peringkat ke 3 adalah Provinsi Aceh sebesar Rp 71.765.258.901. Pada tahun 2023 distribusi zakat terbesar adalah Provinsi Jawa Tengah sebesar Rp 91.123.196.744 kemudian di peringkat ke 2 adalah Provinsi Aceh sebesar Rp 84.225.732.754 dan peringkat ke 3 adalah Provinsi Riau sebesar Rp 46.576.682.693. Kemudian pada tahun 2024 distribusi zakat terbesar adalah Provinsi DKI Jakarta sebesar Rp 64.047.664.501, di peringkat ke 2 adalah Provinsi Jawa Tengah Rp 36.906.617.996.

Kemudian untuk penyaluran infak dan sedekah selama periode tahun 2022 – 2024 dapat dilihat pada gambar 3.

Gambar 3

Distribusi Infak dan Sedekah Provinsi di Indonesia Periode 2022 – 2024



Sumber: Baznas Nasional Laporan Pengelolaan Zakat Nasional, 2025

Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa distribusi infak dan sedekah terbesar pada tahun 2022 adalah Provinsi Aceh sebesar Rp 65.500.000.000, peringkat ke 2 adalah Provinsi DKI Jakarta sebesar Rp 48.086.019.946 dan peringkat ke 3 adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar Rp 9.630.726.152. Pada tahun 2023 distribusi zakat terbesar adalah Provinsi DKI Jakarta sebesar Rp 104.380.528.342 kemudian di peringkat ke 2 adalah Provinsi Aceh sebesar Rp 81.260.260.234 dan peringkat ke 3 adalah Provinsi Kalimantan Selatan sebesar Rp 21.230.008.122. Kemudian pada tahun 2024 distribusi zakat terbesar adalah Provinsi DKI Jakarta sebesar Rp 64.747.543.757, di peringkat ke 2 adalah Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 11.291.050.631 dan di peringkat ke 3 Provinsi Jawa Barat sebesar Rp 2952.773.837

Berbagai penelitian yang berhubungan dengan pengaruh zakat, infak dan sedekah terhadap tingkat kemiskinan diantaranya (Rahim et al., 2020), (Saputro & Sidiq, 2020), (Murobbi, 2021), (Munandar et al., 2020) dan (Hasanah et al., 2024) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa zakat, infak dan sedekah berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amara & Pebruary, 2024), (Pasha & Pratama, 2021) dan (Mustika et al., 2019) mengemukakan bahwa zakat, infak dan sedekah tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Mengacu pada berbagai penelitian tersebut maka yang membedakannya dengan penelitian ini adalah peneliti melakukan pembaharuan pada metodologi penelitian khususnya pada aplikasi pengolah data, dimana peneliti sebelumnya cenderung menggunakan SPSS dan Eviews sedangkan peneliti menggunakan STATA, dimana stata memiliki kelebihan dalam mengolah data jika mengalami masalah dalam asumsi klasik yang tidak terdapat pada SPSS dan Eviews.

Penelitian ini membahas mengenai apakah zakat, infak dan sedekah berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi yang ada di Indonesia? Berdasarkan hal tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh zakat, infak dan sedekah terhadap kemiskinan di provinsi yang ada di Indonesia.

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausalitas yaitu desain penelitian yang disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat antar variabel, yaitu hubungan antara variabel zakat, infak dan sedekah terhadap tingkat kemiskinan di provinsi yang ada di Indonesia.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengambil populasi semua provinsi yang ada di Indonesia yaitu sebanyak 38 Provinsi, sedangkan sampel diambil berdasarkan kriteria yaitu provinsi-provinsi yang menyediakan data sehubungan dengan zakat, infak, sedekah dan kemiskinan periode tahun 2022-2024. Berdasarkan kriteria tersebut maka dapat dilihat perhitungan sampel sebagaimana disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1

Perhitungan Sampel

No	Provinsi	Zakat	Infak	Sedekah	Kemiskinan
1	Aceh	ada	ada	ada	ada
2	Sumatera Utara	ada	ada	ada	ada
3	Sumatera Barat	ada	ada	ada	ada

No	Provinsi	Zakat	Infak	Sedekah	Kemiskinan
4	Riau	ada	ada	ada	ada
5	Jambi	ada	ada	ada	ada
6	Sumatera Selatan	ada	ada	ada	ada
7	Bengkulu	ada	ada	ada	ada
8	Lampung	ada	ada	ada	ada
9	Kepulauan Bangka Belitung	ada	ada	ada	ada
10	Kepulauan Riau	ada	ada	ada	ada
11	DKI Jakarta	ada	ada	ada	ada
12	Jawa Barat	ada	ada	ada	ada
13	Jawa Tengah	ada	ada	ada	ada
14	DI Yogyakarta	ada	ada	ada	ada
15	Jawa Timur	ada	ada	ada	ada
16	Banten	ada	ada	ada	ada
17	Bali	ada	ada	ada	ada
18	Nusa Tenggara Barat	ada	ada	ada	ada
19	Nusa Tenggara Timur	ada	ada	ada	ada
20	Kalimantan Barat	ada	ada	ada	ada
21	Kalimantan Tengah	ada	ada	ada	ada
22	Kalimantan Selatan	ada	ada	ada	ada
23	Kalimantan Timur	ada	ada	ada	ada
24	Kalimantan Utara	ada	ada	ada	ada
25	Sulawesi Utara	ada	ada	ada	ada
26	Sulawesi Tengah	ada	ada	ada	ada
27	Sulawesi Selatan	ada	ada	ada	ada
28	Sulawesi Tenggara	ada	ada	ada	ada
29	Gorontalo	ada	ada	ada	ada
30	Sulawesi Barat	ada	ada	ada	ada
31	Maluku	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	ada
32	Maluku Utara	ada	ada	ada	ada
33	Papua Barat	ada	ada	ada	ada
34	Papua Barat Daya	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
35	Papua	ada	ada	ada	ada
36	Papua Selatan	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
37	Papua Tengah	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
38	Papua Pegunungan	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebanyak 5 provinsi yang tidak memiliki kelengkapan data sehingga hanya 3 provinsi yang memenuhi kriteria yang dapat digunakan sebagai sampel dengan periode pengamatan selama tahun 2022 – 2024 = 3 tahun, sehingga diperoleh sampel sebanyak 99 data.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder, dimana peneliti kumpulkan melalui website Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) sehubungan dengan data distribusi zakat, infak serta sedekah dan Badan Pusat Statistik Nasional sehubungan dengan data tingkat kemiskinan tiap provinsi di indonesia.

Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini secara umum dikategorikan menjadi 2 variabel yaitu variabel independen meliputi zakat, infak dan sedekah, kemudian variabel dependen yaitu kemiskinan. Penjelasan masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Zakat

Zakat adalah jumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya (fakir miskin dan mustahik lainnya) menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat (Murobbi, 2021)

2. Infak

Infak merupakan derma tambahan yang dikeluarkan oleh seorang muslim mampu dari sebagian hartanya, semata-mata hanya untuk mencari keridhaan Allah SWT (Ayyubi & Saputri, 2018).

3. Sedekah

Sedekah berarti sebuah pemberian secara suka rela, baik berupa uang, barang, jasa, kebaikan, dan lainnya, kepada orang yang berhak menerimanya dengan jumlah yang tidak ditentukan atau sekehendak dirinya dan diberikan kapan saja dan dimana saja demi mengharap ridha dan pahala dari Allah SWT (Alifia, 2020).

4. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh suatu sistem yang tidak mampu melakukan penyesuaian secara otomatis, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan antara konsumsi dan produksi dalam masyarakat, yang berdampak pada munculnya ketimpangan di antara kelompok masyarakat yang termarginalkan (Shafarani et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disusun operasional masing-masing variabel penelitian sebagaimana yang disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2

Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Skala Ukur
1	Zakat	Jumlah zakat yang didistribusikan oleh Baznas setiap tahun masing-masing provinsi	Nominal
2	Infak	Jumlah infak yang didistribusikan oleh Baznas setiap tahun masing-masing provinsi	Nominal
3	Sedekah	Jumlah sedekah didistribusikan oleh Baznas setiap tahun masing-masing provinsi	Nominal
4	Kemiskinan	Jumlah tingkat kemiskinan tiap provinsi yang dipublikasikan oleh BPS	Nominal

Teknik Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan data crossection (33 provinsi) dan time series (3 tahun) maka disebut dengan data panel, sehingga analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi STATA 17. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disusun persamaan garis regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Kemiskinan

- a = Konstanta
 b₁₂₃ = Koefisien regresi
 X₁ = Zakat
 X₂ = Infak dan Sedekah
 e = Tingkat kesalahan

Langkah pengujian yang dilakukan diawali dengan pengujian ketepatan model, guna memilih model yang tepat dalam penelitian ini. Hal sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Uji Ketepatan Model dan Kriterianya

Pengujian	Hasil	Keputusan
Uji Chow	Prob > 0.05	CEM
	Prob < 0.05	FEM
Uji Hausman	Prob > 0.05	REM
	Prob < 0.05	FEM
Uji Lagrange Multiplier	Prob > 0.05	CEM
	Prob < 0.05	REM

Sumber: (Ghozali, 2017)

Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Uji Normalitas
 Uji normalitas digunakan dalam pengujian apakah model regresi nilai residualnya memiliki distribusi normal atau tidak. Dikatakan memiliki nilai residual yang normal jika penyebaran titik-titik mendekati garis diagonal
2. Uji Multikolinieritas
 Multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel bebas. Asumsi multikolinieritas dinyatakan dengan bila nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0.10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dan uji F yang masing-masing dapat dijelaskan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
Hipotesis Statistik

No	Hipotesis	Keputusan	
		Ho ditolak	Ho diterima
H1	H ₀ : Zakat tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia	P Value ≤ 0,05	P Value > 0,05
	H ₁ : Zakat berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia	atau t _{hitung} ≥ t tabel	atau t _{hitung} < t tabel
H2	H ₀ : Infak dan sedekah tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia	P Value ≤ 0,05	P Value > 0,05
	H ₁ : Infak dan sedekah tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia	atau t _{hitung} ≥ t tabel	atau t _{hitung} < t tabel
H3	H ₀ : Zakat, infak dan sedekah tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia	P Value ≤ 0,05	P Value > 0,05
	H ₁ : Zakat, infak dan sedekah berpengaruh terhadap kemiskinan di Indonesia	atau t _{hitung} ≥ t tabel	atau t _{hitung} < t tabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil pengolahan data sehubungan dengan deskriptif statistik masing-masing variabel penelitian meliputi zakat, infak dan sedekah di provinsi yang ada di Indonesia dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5

Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Obs	Mean	Min	Max
Zakat	99	13.651.770.694	3.388.249	171.886.768.797
Infak dan Sedekah	99	5.174.622.979	1.688.300	104.380.528.342
Kemiskinan	99	769,46	47,83	4.188,81

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

Berdasarkan Tabel 5 diketahui pada variabel zakat memiliki nilai minimum sebesar Rp 3.388.249 dan nilai tertinggi Rp 171.886.768.797 dengan nilai rata-rata sebesar Rp 13.651.770.694. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum distribusi zakat yang dilakukan oleh Baznas di setiap provinsi yang ada di Indonesia periode tahun 2022 – 2024 adalah sebesar Rp 13.651.770.694.

Pada variabel infak dan sedekah diperoleh nilai minimum sebesar Rp 1.688.300 dan nilai tertinggi Rp 104.380.528.342 dengan nilai rata-rata sebesar Rp 5.174.622.979. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum distribusi infak dan sedekah yang dilakukan oleh Baznas di seluruh provinsi yang ada di Indonesia periode tahun 2022 – 2024 adalah sebesar Rp 5.174.622.979.

Pada variabel kemiskinan diperoleh nilai minimum sebanyak 47,83 ribu jiwa dan nilai tertinggi 4.188,81 jiwa dengan nilai rata-rata sebanyak 769,46 ribu jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat kemiskinan dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia periode tahun 2022 – 2024 adalah sebanyak 769,46 ribu jiwa.

Sebelum dilakukan analisis regresi maka perlu dilakukan pengujian ketepatan model guna mengetahui model regresi yang tepat dalam penelitian ini yang meliputi uji chow, uji hausman dan uji LM. Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil uji chow sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6

Hasil Uji Chow

Fixed-effects (within) regression				Number of obs		=	99
Group variable: id				Number of groups		=	33
R-squared:				Obs per group:			
Within	= 0.1736			min	=		3
Between	= 0.8326			avg	=		3.0
Overall	= 0.7743			max	=		3
				F (2,60)		=	6.30
corr(u_im xb) = 0.8573				Prob > F		=	0.0033
y	Coefficient	Std. err.	t	P>	t	[95% conf.	interval]
x1	-.0033689	.0016138	-2.09	0.041		.0001408	.006597
x2	-.0041099	.002824	-3.39	0.006		.004539	.0067587
_cons	717.7183	17.12205	41.92	0.000		683.4691	751.9675
sigma_u	1009.9169						
sigma_e	80.685304						
rho	.99365759	(fraction of variance due to u_i					

F test that all u_i = 0: F (32, 60) = 117.95

Prob > F = 0.0000

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

Berdasarkan tabel 6 diketahui hasil uji chow diperoleh nilai probability $F < 0.05$ yang berarti bahwa model terbaik adalah *fixed effects model (FEM)*. Pengujian selanjutnya adalah uji hausman sebagaimana terlihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7

Uji Hausman

Random-effects GLS regression				Number of obs		=	99
Group variable: id				Number of groups		=	33
R-squared:				Obs per group:			
Within	= 0.1698			min	=		3
Between	= 0.8024			avg	=		3.0
Overall	= 0.7522			max	=		3
				Wald chi2 (3)		=	26.54
corr(u_i X) = 0 (assumed)				Prob > chi2		=	0.0000
y	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]		
x1	-.0055391	.0024655	-2.25	0.025	.0007068 .0103713		
x2	-.0054182	.0042243	-2.28	0.020	.0028613 .0136977		
_cons	665.7856	118.5453	5.62	0.000	433.4411 898.1301		
sigma_u	414.80892						
sigma_e	80.685304						
rho	.96354438	(fraction of variance due to u_i					

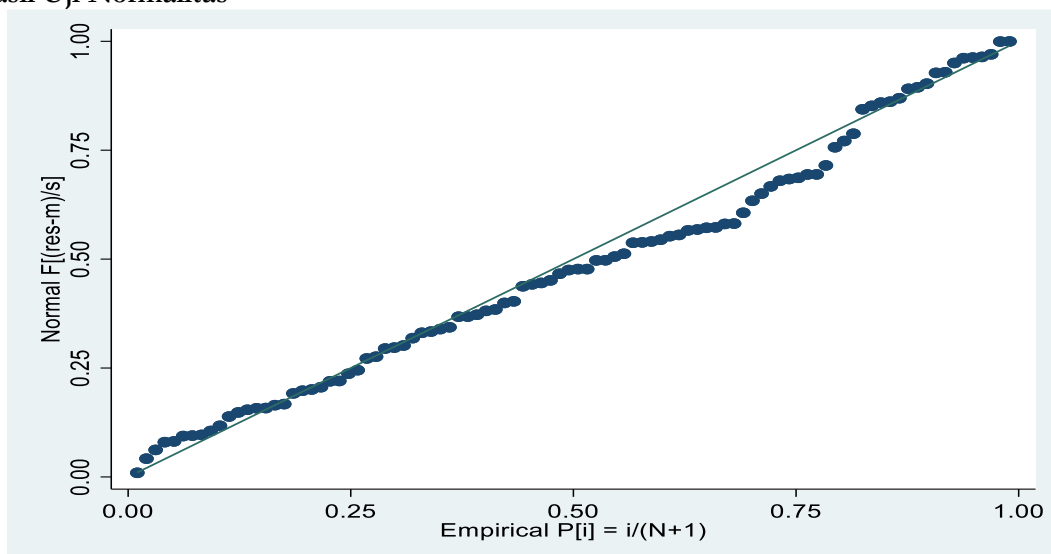
Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

Berdasarkan hasil uji hausman diperoleh nilai probability chi2 sebesar $0.0000 < 0.05$ yang berarti model terbaik dalam uji hausman adalah *fixed effects model (FEM)*. Oleh karena hasil pengujian chow dan hausman telah menunjukkan model terbaik adalah *fixed effects model (FEM)* maka dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik dalam penelitian ini adalah *fixed effects model (FEM)*.

Sebelum dilakukan uji hipotesis maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas dan multikolinieritas. Berdasarkan pengujian normalitas diperoleh hasil sebagaimana yang disajikan pada gambar 4

Gambar 4

Hasil Uji Normalitas



Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil pengujian multikolinieritas sebagaimana terlihat pada tabel 8.

Tabel 8

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	1/VIF
Zakat	6.10	0.163998
Infak dan Sedekah	6.10	0.163998

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

Berdasarkan Tabel 8 diketahui nilai VIF variabel yaitu zakat, infak dan sedekah memiliki nilai masing-masing sebesar $6.10 < 10$ dan nilai tolerance masing-masing sebesar $0.163998 > 0.10$ yang berarti tidak terdapat gangguan multikolinieritas dalam model regresi.

Setelah semua prasyarat regresi terpenuhi maka dapat dilakukan analisis regresi berganda sebagaimana yang dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9

Analisis Regresi Berganda Model Fixed Effects

Fixed-effects (within) regression				Number of obs		=	99
Group variable: id				Number of groups		=	33
R-squared:				Obs per group:			
Within	= 0.1736			min	=		3
Between	= 0.8326			avg	=		3.0
Overall	= 0.7743			max	=		3
				F (2,60)		=	6.30
corr(u_im xb) = 0.8573				Prob > F		=	0.0033
y	Coefficient	Std. err.	t	P>	t	[95% conf.	interval]
x1	-.0033689	.0016138	-2.09	0.041		.0001408	.006597
x2	-.0041099	.002824	-3.39	0.006		.004539	.0067587
_cons	717.7183	17.12205	41.92	0.000		683.4691	751.9675
sigma_u	1009.9169						
sigma_e	80.685304						
rho	.99365759	(fraction of variance due to u_i					
F test that all u_i = 0: F (32, 60) = 117.95				Prob > F = 0.0000			

Sumber: Penelitian lapangan data di olah, 2025

Berdasarkan Tabel 9 maka dapat disusun persamaan garis regresi linier berganda yaitu:

$$Y = 717.7183 - 0.0033689 X_1 - 0.0041099 X_2$$

Penjelasan dari persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 717.7183 yang berarti bahwa tanpa adanya penyaluran zakat, infak dan sedekah oleh Baznas provinsi yang ada di Indonesia maka Tingkat kemiskinan di Indonesia sebanyak 717.7183 jiwa
2. Nilai koefisien regresi variabel zakat sebesar 0.0033689 yang berarti bahwa jika penyaluran zakat ditingkatkan sebesar Rp 1 maka tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia akan turun sebanyak 0.0033689 jiwa dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam penelitian ini dianggap konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel infak dan sedekah sebesar 0.0041099 yang berarti bahwa jika penyaluran infak dan sedekah ditingkatkan sebesar Rp 1 maka tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia akan turun sebanyak 0.0041099 jiwa dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam penelitian ini dianggap konstan.

Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat diuraikan sebagai berikut:

Pengaruh Zakat Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa variabel distribusi zakat memiliki nilai t hitung sebesar $-2.09 > t$ tabel 2.04523 dan nilai probability sebesar $0.041 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dijelaskan bahwa distribusi zakat berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar distribusi zakat yang dilakukan maka akan mengurangi tingkat kemiskinan.

Pengaruh Infak dan Sedekah Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa variabel distribusi infak dan sedekah memiliki nilai t hitung sebesar $-3.39 > t$ tabel 2.04523 dan nilai probability sebesar $0.006 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dijelaskan bahwa distribusi infak dan sedekah berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar distribusi infak dan sedekah yang dilakukan maka akan mengurangi tingkat kemiskinan.

Pengaruh Zakat, Infak dan Sedekah Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa variabel zakat, infak dan sedekah memiliki nilai F hitung sebesar $6.30 > F$ tabel 2.93 dan nilai probability sebesar $0.0033 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat dijelaskan bahwa distribusi zakat, infak dan sedekah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

Pembahasan

Pengaruh Zakat Terhadap Kemiskinan

Variabel distribusi zakat memiliki nilai t hitung sebesar $-2.09 > t$ tabel 2.04523 dan nilai probability sebesar $0.041 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dijelaskan bahwa distribusi zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar distribusi zakat yang dilakukan maka akan mengurangi tingkat kemiskinan. Nilai koefisien regresi variabel zakat sebesar 0.0033689 yang berarti bahwa jika penyaluran zakat ditingkatkan sebesar Rp 1 maka tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia akan turun sebanyak 0.0033689 jiwa dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam penelitian ini dianggap konstan.

Zakat adalah memindahkan sebagian pendapatan orang kaya yang umumnya merupakan bagian kecil dari masyarakat kepada orang miskin yang umumnya merupakan bagian terbesar dari masyarakat. Oleh karena itu, hal ini secara langsung akan meningkatkan permintaan barang dan jasa dari masyarakat miskin yang merupakan kebutuhan dasar secara umum seperti pangan, sandang, dan papan. Permintaan yang lebih tinggi terhadap kebutuhan dasar masyarakat terkait zakat akan mempengaruhi komposisi produksi barang dan jasa dalam perekonomian, karena akan membawa alokasi sumber daya ke arah sektor-sektor yang lebih diinginkan secara sosial. Kemudian, hal ini akan meningkatkan efisiensi alokatif dalam perekonomian. Dalam ekonomi yang tidak memiliki transfer pendapatan wajib dan sebagian besar penduduknya miskin, kebutuhan riil masyarakat tercermin dalam permintaan pasar. Barang dan jasa yang dibutuhkan oleh banyak orang, seperti makanan, tempat tinggal, air bersih, kesehatan, dan pendidikan, sering kali tidak diproduksi. Jika zakat mentransfer pendapatan kepada masyarakat miskin, maka permintaan akan barang dan jasa masyarakat

miskin akan meningkat. Dalam konteks ini, terlihat bahwa fungsi alokatif zakat yang merealokasi sumber daya dari orang kaya kepada orang miskin merupakan salah satu cara yang efektif untuk memerangi kemiskinan (Saputro & Sidiq, 2020).

Islam memiliki perhatian yang serius dalam mengurangi kemiskinan. Islam memerintahkan umatnya untuk tidak merasa bahwa harta yang dimilikinya adalah milik sepenuhnya, padahal di dalam harta tersebut terdapat hak orang lain. Bentuk kewajiban dalam mengeluarkan sebagian harta bagi setiap umat Islam diinterpretasikan dalam rukun Islam yang ketiga, yaitu zakat. Zakat merupakan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk mengeluarkan harta tertentu kepada pihak-pihak tertentu. Hal ini menjelaskan bahwa harta yang kita miliki sepenuhnya bukanlah milik kita, melainkan juga "hak" bagi pihak-pihak tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa zakat merupakan salah satu bentuk instrumen dalam Islam yang menjadi salah satu alat dalam mengentaskan kemiskinan. Kemudian, menjadi sebuah kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap individu dalam periode tertentu (Mulajawan & Jardine, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Murobbi & Usman, 2021) dimana temuan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyaluran zakat berpengaruh signifikan dalam menurunkan jumlah penduduk miskin.

Pengaruh Infak dan Sedekah Terhadap Kemiskinan

Variabel distribusi infak dan sedekah memiliki nilai t hitung sebesar $-3.39 > t$ tabel 2.04523 dan nilai probability sebesar $0.006 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat dijelaskan bahwa distribusi infak dan sedekah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar distribusi infak dan sedekah yang dilakukan maka akan mengurangi tingkat kemiskinan. Nilai koefisien regresi variabel infak dan sedekah sebesar 0.0041099 yang berarti bahwa jika penyaluran infak dan sedekah ditingkatkan sebesar Rp 1 maka tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia akan turun sebanyak 0.0041099 jiwa dengan asumsi variabel bebas lainnya dalam penelitian ini dianggap konstan.

Imam Ahmad AsShawi memberikan catatan bahwa maksud dari infak tidak hanya menggunakan harta saja melainkan juga berinfak menggunakan tenaga dan pikiran untuk melakukan ketaatan-ketaatan kepada Allah SWT. Kerahkan jiwa dan harta untuk melaksanakan ketaatan dan mencari ridha-Nya baik dalam jihad maupun lainnya seperti silaturahmi, merawat orang-orang lemah dan fakir dari hamba-hamba Allah. Sedekah termasuk dalam kategori zakat namun zakat tidak dapat dikategorikan sebagai sedekah, selain itu juga kewajiban zakat harus ditunaikan setiap tahunnya sedangkan sedekah tidak ada batasan waktu yang mewajibkannya (Novalia et al., 2020)

Infak dan sedekah memainkan peran penting dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan rutin berinfak dan bersedekah, kita dapat membantu mereka yang membutuhkan dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan Sejahtera. (Murni et al., 2020) terdapat beberapa sarana untuk mengatasi kemiskinan diantaranya infak dan sedekah dimana islam selalu berusaha mengupayakan pembentukan pribadi luhur, dermawan dan berani berkorban, yaitu pribadi yang bisa memberikan lebih banyak dari yang diminta, menginfakkan atau bersedekah lebih dari yang diwajibkan, bahkan bisa memberi tanpa diminta sekalipun, dalam setiap situasi dan kondisi. Hal itu bisa tumbuh, berangkat dari kesadaran bahwa harta bukan tujuan, melainkan sebatas sarana. Sarana untuk bersedekah dan berbuat baik kepada orang lain. (Murobbi, 2021) dalam penelitiannya

diperoleh hasil bahwa infak dan sedekah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amanda & Fathoni, 2023) dimana temuan penelitiannya menunjukkan bahwa infak dan sedekah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Pengaruh Zakat, Infak dan Sedekah Terhadap Kemiskinan

Variabel zakat, infak dan sedekah memiliki nilai F hitung sebesar $6.30 > F$ tabel 2.93 dan nilai probability sebesar $0.0033 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat dijelaskan bahwa distribusi zakat, infak dan sedekah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.8573 yang berarti variabel kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel zakat, infak dan sedekah sebesar 85.73% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini seperti kebijakan ekonomi makro.

Pengentasan kemiskinan dan pengurangan ketimpangan pendapatan perlu mendapat prioritas dalam strategi pembangunan ekonomi nasional. Satu-satunya cara untuk memecahkan masalah adalah dengan menggunakan instrumen yang berbasis budaya atau agama setempat. Dalam hal ini, lembaga zakat dianggap sebagai salah satu mekanisme tradisional yang paling efektif untuk mengatasi masalah kemiskinan (Ayuniyyah et al., 2018). Zakat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang memiliki harta yang telah mencapai nilai minimum yang disebut nisab. Pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi adalah beberapa tujuan utama zakat. Zakat memainkan peran yang unik karena zakat adalah satu-satunya yang menghubungkan pembayar zakat dengan tangan-tangan penerima zakat yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan memberdayakan mereka (Kareem & Bankole, 2019).

Zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS) dapat digunakan sebagai sarana pengentasan kemiskinan karena dapat mengurangi kesenjangan pendapatan antar kelas dalam masyarakat, serta dapat menjadi pintu bagi terciptanya motivasi di sektor riil, jika pengelolaan zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS) diarahkan pada bentuk yang lebih produktif. Zakat memiliki peran strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan atau pembangunan ekonomi. Berbeda dengan sumber dana pembangunan lainnya, zakat tidak memiliki imbal balik apapun kecuali hanya mengharapkan pahala dari Allah SWT semata. Namun demikian, bukan berarti mekanisme zakat tidak memiliki sistem kontrol. Jika nilai Zakat, Infak dan Sedekah meningkat, maka akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga masyarakat akan sejahtera dan jumlah orang miskin berkurang (Mustika et al., 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Murobbi & Usman, 2021) dan (Munandar et al., 2020) dimana hasil temuannya menunjukkan bahwa zakat, infak dan sedekah secara bersama-sama memiliki pengaruh dalam menurunkan tingkat kemiskinan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah variabel zakat, infak dan sedekah baik secara parsial maupun simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini hanya terbatas pada variabel penyaluran zakat, infak dan sedekah dalam mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia. Oleh sebab itu maka penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain yang dapat mengurangi tingkat kemiskinan seperti kebijakan ekonomi makro.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, R. (2024). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Sumatera Barat Tahun 2014-2021. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 4(2), 248–251. <https://doi.org/10.47233/Jebs.V4i2.1710>
- Alifia, A. R. N. (2020). Pengaruh Zakat, Infak, Sedekah (Zis), Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2003 – 2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2).
- Amanda, S., & Fathoni, M. A. (2023). Pengaruh Dana ZIS dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Mediasi Pertumbuhan Ekonomi. *Islamic Economics and Business Review*, 2(2), 250–271. <https://doi.org/10.59580/iesbir.v2i2.6278>
- Amara, I., & Pebruary, S. (2024). The Relationship Between Zakat, Infaq, Sadaqah, Economic Factors With Poverty In Indonesia. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 9(2), 217–240. <https://doi.org/10.32505/j-ebis.v9i2.9463>
- Arif, M. N. R. Al. (2020). *Teori Makroekonomi Islam: Konsep, Teori, dan Analisis*. Alfabeta.
- Ayuniyyah, Q., Pramanik, A. H., & Ariffin, M. I. (2018). Zakat For Poverty Alleviation And Income Inequality Reduction : West Java, Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 4(1), 85–100.
- Ayyubi, S. El, & Saputri, H. E. (2018). Analysis of the Impact of Zakat, Infak, and Sadaqah Distribution on Poverty Alleviation Based on the CIBEST Model. *International Journal of Zakat*, 3(2), 85–97.
- Ghozali, I. (2017). *Analisis Multivariant dan Ekonometrika*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanah, H., Ghaniy, F. J., Saputra, R. D., & Nopiah, R. (2024). The Effect Of Zakat, Infaq, And Sadaqah (ZIS), Taxes, And Subsidies On Reducing Poverty Levels In Indonesia. *Navigating the Blue Economy: Sustainable Development Goals and Trends in Economics, Business, Management, and Information Technology*, 190–201.
- Irpan, M., Kurnianti, I., Wibisono, G., Shaddiq, S., & Zainul, H. M. (2021). Branding Media Komunikasi dalam Manajemen Pemasaran terhadap Potensi Zakat Produktif pada Klinik Pratama Dhuafa Tersenyum. *Literacy Jurnal Ilmiah Sosial*, 3(1), 24–45. <https://doi.org/10.53489/jis.v3i1.25>
- Jaenudin, M., & Herianingrum, S. (2022). The Impact Of Zakat, Education Expenditure, And Health Expenditure Towards Poverty Reduction. *Journal of Islamic Economics and Business*, 8(1), 134–152. <https://doi.org/10.20473/jebis.v8i1.36360>
- Kareem, M. K., & Bankole, A. S. (2019). Zakah, Poverty Alleviation, and Inclusive Growth in Nigeria'. *Journal of Islamic Finance*, 5(2), 53–65.
- Mulajawan, P., & Jardine. (2019). *Pengelolaan Zakat yang Efektif: Konsep dan Praktik di Beberapa Negara*. Departemen Ekonomi.
- Munandar, E., Amirullah, M., & Nurochani, N. (2020). Pengaruh Penyaluran Dana Zakat, Infak Dan Sedekah (ZIS) Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 1(1), 17–40.
- Murni, S., Analiyansyah, & Baihaqqi. (2020). Program Pembangunan Kampung Dalam Pengentasan Kemiskinan Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Kampung Terangun Kecamatan Terangun Kabupaten Gayo Lues). *Ekobis. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Syariah*, 4(1), 44–55.
- Murobbi, M. N. (2021). Pengaruh Zakat, Infak Sedekah, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 4(2), 847–856. <https://doi.org/10.30605/jurnal-ekonomi-syariah.v4i2.847>

- <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.390>
- Murobbi, M. N., & Usman, H. (2021). Pengaruh Zakat, Infak Sedekah, dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(2), 846–857. <https://doi.org/10.36778/jesya.v4i2.390>
- Mustika, F. N., Setyowati, E., & Alam, A. (2019). Analysis of Effect of ZIS (Zakat, Infaq, and Shadaqah), Regional Domestic Products of Bruto, Regional Minimum Wage and Inflation on Levels Poverty in Indonesia. *Journal of Islamic Economic Laws*, 2(2), 193–211.
- Muzakir, K. (2022). Prospek Zakat Dalam Perekonomian Modern. *Journal of Legal and Cultural Analytics*, 1(1), 19–40.
- Novalia, D., Sumantri, R., & Panorama, M. (2020). Pengaruh Dana Zakat, Infak dan Shodaqoh (ZIS) Terhadap Tingkat Kemiskinan sebagai Variabel Intervening Tahun 2015- 2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 134–147.
- Pasha, M. K., & Pratama, A. A. N. (2021). Human Development Index, Zakat Infaq Sadaqah, Income Inequality, and Poverty in Java. *Annual International Conference on Islamic Economics and Business*, 1520161.
- Pratama, I. N., Ibrahim, A. H., & Akbar, P. (2023). Pentahelix Collaboration Concept As An Effort To Accelerate Poverty Reduction In The Covid-19 Situation In The City Of Mataram. *Jurnal Public Policy*, 9(1), 12–25. <https://doi.org/10.35308/Jpp.V9i1.6439>
- Rahim, R., Husni, T., Aprayuda, R., & Fadhel, R. (2020). The Influence Of Zakat, Infaq, Sadaqoh (ZIS) On Poverty Allevation. *Maqdis:Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 5(2), 101–114.
- Saputro, E. G., & Sidiq, S. (2020). The Role of Zakat, Infaq and Shadaqah (ZIS) in Reducing Poverty in Aceh Province. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 3(2), 63–94. <https://doi.org/10.18196/ijief.3234>
- Septadarman, A. C., & Rambe, R. A. (2024). Analysis Of The Influence Of Population Growth, Education, And Health On Poverty In Indonesia From 2018 To 2022. *East Asian Journal Of Multidisciplinary Research*, 3(1), 129–142. <https://doi.org/10.55927/Eajmr.V3i1.7344>
- Shafarani, Y., Djatnika, D., Mauluddi, H. A., & Laksana, B. (2023). The Effect of Regional Tax and Zakat Revenue On Poverty Level In Indonesia Period 2014-2022. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 4(1), 158–172. <https://doi.org/10.35313/jaief.v4i1.5669>